

Optimalisasi Layanan Disabilitas Hamzanwadi Untuk Siswa Dengan Autisme Di Sekolah Dasar: Penelitian Pengabdian Di MIS NW Selong

Abdul Khair¹, Nindya Seva Kusmaningsih², Khoirun Annisah³

¹²³ Universitas Hamzanwadi

abdul.khair@hamzanwadi.ac.id¹, nindia.seva@hamzanwadi.ac.id², khairunnisa@hamzanwadi.ac.id³

Abstract

The aim of this service activity is to find out steps to optimize Hamzanwadi Disability Services in supporting the development of students with autism in elementary schools. The focus of service is carried out at MIS NW Selong by involving teachers, parents and students as the main subjects. Students with autism in elementary school still face various obstacles, especially in aspects of communication, social interaction and behavior regulation. Therefore, structured and collaborative services are needed to support their learning needs. The method used in this activity is a descriptive approach with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews and documentation. Activities are carried out through initial assessment stages, teacher training, preparation of Individual Learning Programs (PPI), as well as assistance with the implementation of services in the classroom. The results of the service show that the optimization of Hamzanwadi disability services is effective and sustainable in increasing student involvement in the learning process. Collaboration between teachers and parents in implementing appropriate learning strategies can increase student motivation and learning responses. Apart from that, implementing a structured, consistent and supportive learning environment is an important factor in supporting student development, both in communication, social and behavioral aspects.

Article Received:

June 4th, 2026

Article Revised:

June 12th, 2026

Article Published:

June 15th, 2026

Keywords:

Hamzanwadi Disability Services, Autism, Primary School, Collaboration, Community Service

Email Correspondence:

abdul.khair@hamzanwadi.ac.id

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah optimalisasi Layanan Disabilitas Hamzanwadi dalam mendukung perkembangan siswa dengan autisme di sekolah dasar. Fokus pengabdian dilakukan di MIS NW Selong dengan melibatkan guru, orang tua, dan siswa sebagai subjek utama. Siswa dengan autisme di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan, terutama dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, dan regulasi perilaku. Oleh karena itu, diperlukan layanan yang terstruktur dan kolaboratif untuk mendukung kebutuhan belajar mereka. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan asesmen awal, pelatihan guru, penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), serta pendampingan implementasi layanan di dalam kelas. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa optimalisasi layanan disabilitas hamzanwadi berjalan secara efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam penerapan strategi pembelajaran yang sesuai mampu meningkatkan motivasi dan respons belajar siswa. Selain itu, penerapan lingkungan belajar yang terstruktur, konsisten, dan suportif menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan siswa, baik pada aspek komunikasi, sosial, maupun perilaku.

Artikel Diterima:

4 Juni 2026

Artikel Revisi:

12 Juni 2026

Artikel Dipublikasi:

15 Juni 2026

Kata Kunci:

Layanan Disabilitas Hamzanwadi, Autisme, Sekolah Dasar, Kolaborasi, Pengabdian Masyarakat

Email Korespondensi:

abdul.khair@hamzanwadi.ac.id

PENDAHULUAN

Memperhatikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dalam sistem pendidikan dasar merupakan tuntutan yang tidak dapat diabaikan. Setiap anak memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara, termasuk siswa dengan autisme yang menunjukkan karakteristik khusus pada aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku (American Psychiatric Association, 2013). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang adaptif serta layanan pendukung yang terstruktur agar potensi siswa dapat berkembang secara optimal. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, siswa berisiko mengalami hambatan belajar, penurunan motivasi, serta keterbatasan dalam mengembangkan kemandirian (Hallahan et al., 2015).

Pendidikan inklusif menempatkan sekolah sebagai lingkungan yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik. Dalam konteks ini, keberadaan layanan disabilitas hamzanwadi menjadi komponen strategis dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar (UNESCO, 2020). Layanan disabilitas hamzanwadi tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan hak pendidikan, tetapi juga sebagai sistem dukungan yang mencakup asesmen kebutuhan, perencanaan pembelajaran individual, serta pendampingan berkelanjutan (Friend & Bursuck, 2018). Dengan layanan yang tepat, siswa dengan autisme dapat mengikuti pembelajaran secara lebih efektif sesuai dengan karakteristiknya.

MIS NW Selong sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar telah membuka akses bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa dengan autisme. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan berbagai kendala dalam implementasi layanan, seperti keterbatasan pemahaman guru terkait karakteristik autisme, belum optimalnya penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), serta lemahnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Siswa dengan autisme menunjukkan hambatan dalam memahami instruksi, keterlibatan dalam kegiatan belajar, serta interaksi sosial yang terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kurangnya kompetensi guru dan minimnya dukungan sistem menjadi faktor utama rendahnya efektivitas pendidikan inklusif (Sharma & Sokal, 2016).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa layanan yang ada belum berjalan optimal dan memerlukan penguatan melalui pendekatan yang sistematis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi Layanan Disabilitas Hamzanwadi yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas guru, memperkuat kolaborasi dengan orang tua, serta menyediakan intervensi berbasis kebutuhan individu. Program ini menekankan pentingnya asesmen komprehensif, penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), serta pendampingan implementasi pembelajaran di kelas. Pendekatan berbasis individual ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan capaian belajar siswa dengan autisme (Odom et al., 2010).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang terstruktur dan kolaboratif antara guru dan orang tua memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan siswa dengan autisme, terutama pada aspek komunikasi dan perilaku (Wong et al., 2015). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan berkontribusi terhadap konsistensi intervensi antara lingkungan sekolah dan rumah. Oleh karena itu, penguatan layanan disabilitas berbasis sekolah menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa dengan autisme di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada optimalisasi Layanan Disabilitas Hamzanwadi untuk siswa dengan autisme di MIS NW Selong. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan langkah-langkah optimalisasi layanan disabilitas hamzanwadi yang efektif dalam mendukung perkembangan siswa, sekaligus memperkuat kapasitas guru serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan yang inklusif. Dengan adanya program ini, diharapkan tercipta sistem layanan yang lebih terstruktur, adaptif, dan berkelanjutan dalam mendukung pendidikan inklusif di sekolah dasar.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Pemilihan metode ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks yang naturalistik (Alaslan, 2021; Nursapia Harahap, 2020; Lexy J. Moleong, 2018; Sugiyono, 2014). Tujuan utama penelitian ini adalah agar peneliti mendapatkan pemahaman mendalam terkait upaya optimalisasi Layanan Disabilitas Hamzanwadi (LDH) dalam mendukung proses pendidikan siswa dengan autisme di sekolah dasar. Selain itu, penggunaan metode kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran alamiah mengenai efektivitas pendampingan serta hambatan yang dihadapi selama proses pengabdian.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di MIS NW Selong dengan melibatkan siswi SR penyandang autisme sebagai objek penelitian, serta koordinator layanan disabilitas hamzanwadi, guru kelas, dan orang tua siswa sebagai subjek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif, yakni mengamati secara langsung implementasi layanan disabilitas dan interaksi siswa autisme dalam lingkungan sekolah. Kemudian dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama pihak sekolah dan orang tua agar peneliti memperoleh informasi komprehensif seputar skema layanan inklusif yang diterapkan.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: 1) Reduksi Data, Proses merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada data yang relevan dengan optimalisasi layanan disabilitas hamzanwadi. 2) Penyajian Data, Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat atau teks naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola yang ditemukan. 3) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan, Tahap ini dilakukan untuk menafsirkan dan memaknai data yang telah dianalisis serta menarik kesimpulan mengenai efektivitas kegiatan pengabdian. Verifikasi dilakukan dengan mencocokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan temuan. Kesimpulan yang diperoleh digunakan untuk menggambarkan keberhasilan optimalisasi layanan disabilitas Hamzanwadi dalam meningkatkan kapasitas guru, keterlibatan orang tua, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan dua poin penting tentang optimalisasi peran guru dan orang tua siswa dalam mendorong perkembangan anak berkebutuhan khusus (khususnya autisme) melalui Layanan Disabilitas Hamzanwadi di MIS NW Selong diantaranya: 1). Analisis keterlambatan pada siswa berkebutuhan khususnya pada aspek

kognitif dan motorik, 2). Langkah kolaboratif yang dilakukan dalam mendorong perkembangan anak. Adapun rinciannya diuraikan sebagai berikut:

Analisis Keterlambatan pada Perkembangan Kognitif dan Motorik Siswa

Keterlambatan pada perkembangan kognitif siswa dapat terlihat dari berbagai kesulitan yang dialami dalam memahami konsep dasar, memproses informasi, serta mengingat dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Anak-anak dengan gangguan fungsi kognitif sering mengalami kesulitan memusatkan perhatian, mengingat instruksi, dan menyelesaikan tugas yang memerlukan konsentrasi lama (Lalita et al., 2024). Siswa menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan bahasa, seperti kesulitan memahami kosakata, berbicara, atau membaca, yang berdampak pada proses belajar secara keseluruhan. Seperti anak dengan disleksia mengalami kesulitan membaca dan mengeja, sedangkan anak dengan gangguan spektrum autisme mungkin kesulitan memahami isyarat sosial dan komunikasi verbal (Ahmad, Harits, et al., 2024; Ahmad, Syarifuddin, et al., 2024; Dewita & Ahmad, 2024).

Selain itu, keterlambatan perkembangan motorik juga menjadi hambatan signifikan yang memengaruhi kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar dan sosial. Anak dengan keterlambatan motorik kasar maupun halus sering mengalami kesulitan dalam koordinasi gerakan, keseimbangan, serta keterampilan seperti menulis atau menggunakan alat tulis. Hambatan motorik ini tidak hanya membatasi aktivitas fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif dan sosial karena anak menjadi kurang mampu mengeksplorasi lingkungan dan berinteraksi dengan teman sebaya secara optimal.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam pengabdian tentang perkembangan siswa berkebutuhan khusus di MIS NW Selong dapat dilihat melalui tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perkembangan Siswa

No	Aspek	Indikator Keterlambatan
1.	Perhatian dan Konsentrasi	Sulit mempertahankan perhatian dan konsentrasi dalam waktu lama; mudah terganggu saat belajar atau melakukan tugas.
2.	Kemampuan berpikir dan memori	Kesulitan mengingat pelajaran, fakta, atau instruksi; kesulitan dalam problem solving dan konsep abstrak.
3.	Bahasa dan komunikasi	Terlambat bicara; kosa kata terbatas; kesulitan dalam bahasa ekspresif dan reseptif; gangguan komunikasi.
4.	Perilaku dan sosialisasi	Perilaku impulsif, kesulitan berinteraksi sosial, cenderung menarik diri atau individualis

Hasil yang diperoleh peneliti mengacu pada wawancara yang telah dilakukan bersama guru yang menyatakan bahwa:

“Anak yang teridentifikasi berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam menerima informasi yang diberikan oleh guru, masih kesulitan membaca, menghitung, dan siswa dalam pembelajaran susah dalam berkonsentrasi sehingga guru memberlakukan pembelajaran individual untuk mendorong perkembangan kognitif siswa”.

Perhatian dan Konsentrasi

Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (ASD) sering kali mengalami tantangan dalam aspek atensi bersama (joint attention) dan fleksibilitas kognitif. Mereka cenderung memiliki fokus yang sangat intens pada satu objek atau detail kecil (minat khusus), namun kesulitan untuk mengalihkan perhatian dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Fenomena ini

sering disebut sebagai monotropism, di mana sistem perhatian mereka bekerja seperti terowongan; sangat mendalam pada satu hal namun sulit memproses informasi di luar fokus tersebut, termasuk merespons panggilan nama atau instruksi verbal secara spontan.

Di sisi lain, konsentrasi anak autisme sangat dipengaruhi oleh sensitivitas sensorik terhadap lingkungan. Suara latar belakang, pencahayaan, atau tekstur tertentu yang bagi orang lain dianggap biasa, bisa menjadi distraksi besar yang memicu kelelahan kognitif pada anak autisme. Untuk mendukung konsentrasi mereka, penggunaan alat bantu visual seperti jadwal bergambar dan modifikasi lingkungan yang minim gangguan sangatlah krusial. Pendekatan yang terstruktur membantu mengurangi kecemasan, sehingga kapasitas mental anak dapat dialokasikan lebih baik untuk menyelesaikan tugas dan berinteraksi secara sosial.

Kemampuan Berpikir dan Memori

Keterlambatan dalam kemampuan berpikir dan memori ditandai dengan kesulitan anak dalam mengingat informasi yang telah diberikan, seperti pelajaran, instruksi, atau pengalaman sehari-hari (Silvani et al., 2022). Anak sering lupa dengan cepat apa yang baru saja dipelajari atau didengar, sehingga mereka kesulitan mengikuti pelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, anak juga mengalami hambatan dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, seperti angka, waktu, atau hubungan sebab-akibat. Kesulitan ini membuat mereka kurang mampu menyelesaikan masalah yang memerlukan analisis dan pemikiran logis, sehingga kemampuan kognitif mereka berkembang lebih lambat dibandingkan anak seusianya (Ahmad et al., 2023).

Memori yang lemah dan kemampuan berpikir yang terbatas juga mempengaruhi kemampuan anak dalam merencanakan dan mengorganisasi tindakan sehari-hari. Mereka mungkin kesulitan mengingat urutan langkah dalam melakukan suatu tugas atau mengantisipasi konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini dapat membuat anak merasa frustrasi dan kurang percaya diri dalam belajar maupun beraktivitas. Oleh karena itu, intervensi yang tepat seperti pengulangan materi, penggunaan alat bantu visual, dan latihan berpikir logis sangat penting untuk membantu anak meningkatkan kemampuan kognitifnya secara bertahap.

Bahasa dan Komunikasi

Anak yang mengalami keterlambatan dalam aspek bahasa dan komunikasi biasanya menunjukkan tanda-tanda terlambat bicara atau memiliki penguasaan kosa kata yang terbatas dibandingkan anak seusianya (Khairunisa Rani et al., 2018). Mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif. Selain itu, anak juga mungkin mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang disampaikan oleh orang lain, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Gangguan ini dapat menyebabkan anak merasa frustrasi karena tidak mampu menyampaikan diri dengan baik, dan orang di sekitarnya juga kesulitan memahami apa yang ingin disampaikan oleh anak (Dewita & Ahmad, 2024).

Keterbatasan dalam bahasa dan komunikasi tidak hanya mempengaruhi kemampuan berbicara, tetapi juga berdampak pada kemampuan sosial anak. Anak yang kesulitan berkomunikasi cenderung mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Mereka mungkin merasa terisolasi atau menarik diri dari interaksi sosial karena takut tidak dimengerti atau tidak mampu mengikuti percakapan. Oleh karena itu, stimulasi bahasa yang intensif dan intervensi komunikasi seperti terapi wicara sangat penting untuk membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa dan keterampilan sosialnya.

Perilaku dan Sosialisasi

Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (ASD) sering kali menunjukkan pola perilaku repetitif dan minat yang terbatas, yang menurut *American Psychiatric Association* (2022) dalam DSM-5-TR, berfungsi sebagai mekanisme regulasi diri terhadap lingkungan yang tidak terprediksi. Perilaku seperti gerakan motorik berulang atau keterikatan pada rutinitas yang kaku memberikan rasa aman secara neurologis bagi mereka. Menurut Gray (2010) dalam teorinya mengenai *Social Stories*, tantangan perilaku ini sering kali muncul karena anak kesulitan memahami ekspektasi sosial yang abstrak, sehingga mereka membutuhkan struktur visual yang jelas untuk menavigasi situasi sehari-hari tanpa merasa cemas atau tertekan.

Dalam hal sosialisasi, hambatan utama terletak pada kesulitan komunikasi sosial timbal balik dan pemahaman isyarat non-verbal. Baron-Cohen (2008) menjelaskan bahwa banyak individu autisme memiliki perbedaan dalam "*Theory of Mind*," yaitu kemampuan untuk memahami perspektif atau perasaan orang lain, yang membuat interaksi sosial menjadi sangat kompleks bagi mereka. Meskipun demikian, *World Health Organization* (2023) menekankan bahwa hambatan sosialisasi ini bukan berarti ketidakinginan untuk berinteraksi, melainkan perbedaan dalam cara memproses informasi sosial. Dengan dukungan intervensi yang tepat, anak dapat mengembangkan keterampilan fungsional untuk berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat dengan cara yang lebih bermakna.

Langkah Kolaboratif dalam Mendorong Perkembangan Siswa

Kolaborasi yang erat dan komunikasi terbuka antara guru dan orang tua merupakan kunci keberhasilan dalam mendukung perkembangan anak. Kedua pihak harus rutin bertukar informasi mengenai perkembangan anak, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang efektif atau perlu disesuaikan (Hasan et al., 2024; Widiastiti, 2023).

Memahami Kebutuhan dan Karakteristik Secara Individual

Langkah awal yang sangat fundamental dilakukan dalam mendukung perkembangan anak, terutama anak berkebutuhan khusus, adalah melakukan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan, kekuatan, serta tantangan yang dihadapi anak secara individual. Guru dan orang tua perlu berkolaborasi dalam mengumpulkan informasi melalui berbagai cara, seperti observasi dan asesmen formal yang dilakukan bersama guru. Informasi ini sangat penting untuk mengetahui aspek mana yang menjadi fokus intervensi, apakah pada keterlambatan kognitif, motorik, bahasa, sosial, atau aspek emosional. Dengan memahami karakteristik unik anak, guru dan orang tua dapat menghindari pendekatan pembelajaran yang seragam dan tidak efektif, serta dapat merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan spesifik anak.

Selain itu, pemahaman ini juga menjadi dasar dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Orang tua berperan aktif memberikan gambaran tentang kebiasaan, minat, dan respons anak di rumah, sementara guru mengamati perkembangan dan perilaku anak di lingkungan sekolah. Kolaborasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa intervensi yang diterapkan konsisten dan terpadu, sehingga anak mendapatkan dukungan yang optimal dalam berbagai aspek perkembangannya. Dengan pemahaman yang komprehensif, guru dan orang tua dapat menetapkan tujuan pembelajaran yang realistis dan terukur, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif.

Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung dan Inklusif

Setelah memahami kebutuhan anak, langkah berikutnya adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif, baik di sekolah maupun di rumah. Lingkungan belajar yang mendukung sangat berpengaruh terhadap motivasi dan kenyamanan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Di sekolah, guru harus memastikan ruang kelas bebas dari gangguan yang berlebihan, seperti kebisingan atau tata letak yang membingungkan, sehingga anak dapat fokus dengan lebih baik. Penyediaan alat bantu yang sesuai agar membantu anak dalam memahami materi pelajaran. Suasana kelas yang ramah, penuh empati, dan bebas dari stigma akan membuat anak merasa diterima dan dihargai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif.

Kemudian di rumah, orang tua juga perlu menyiapkan lingkungan belajar yang tenang, rapi, dan nyaman sehingga anak merasa termotivasi dan semangat belajarnya menjadi tinggi. Selain menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, orang tua juga perlu menjalin komunikasi yang erat dan rutin dengan guru di sekolah. Melalui komunikasi ini, orang tua dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan akademik dan sosial anak, serta mendapatkan arahan terkait metode pembelajaran atau terapi yang sedang dijalani anak. Sinergi antara sekolah dan keluarga ini sangat penting untuk memastikan bahwa program pembelajaran dan intervensi yang diberikan berjalan secara konsisten dan terpadu. Dengan dukungan yang komprehensif dari kedua lingkungan tersebut, anak berkebutuhan khusus memiliki peluang lebih besar untuk mengatasi hambatan belajar dan mengembangkan potensi secara optimal. Kemudian orang tua dapat memberi dukungan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial di luar rumah seperti bermain bersama tetangga atau mengikuti komunitas anak di lingkungan sekitar. Lingkungan yang suportif dan inklusif, anak tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional.

Menyesuaikan Metode dan Materi Pembelajaran

Metode dan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan gaya belajar dan kemampuan anak agar proses belajar menjadi efektif dan menyenangkan. Guru menggunakan metode pembelajaran seperti *direct instruction* (instruksi langsung), *task analysis* (pemecahan tugas menjadi langkah-langkah kecil), untuk membantu anak memahami dan menyelesaikan tugas secara bertahap. Kemudian Penggunaan media audio visual, alat peraga, dan teknologi edukasi juga sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan memudahkan pemahaman konsep yang abstrak (Lessy & Pattimura, 2023).

Setelah itu orang tua dapat mendukung proses pembelajaran di rumah dengan penguatan dan mengulang materi yang telah diajarkan di sekolah menggunakan cara yang sederhana dan menyenangkan. Orang tua juga perlu menyesuaikan metode pengulangan materi dengan karakteristik dan kebutuhan anak, mengingat setiap anak berkebutuhan khusus memiliki gaya belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda. seperti, anak dengan kesulitan motorik halus akan lebih mudah belajar melalui aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses yang positif dan berkelanjutan, yang mendorong perkembangan kemampuan kognitif, motorik, dan sosial anak secara optimal.

Memberikan Dukungan Emosional dan Motivasi yang Konsisten

Dukungan emosional yang diberikan oleh guru dan orang tua merupakan fondasi penting dalam mendorong perkembangan dan kemampuan anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang sering menghadapi berbagai tantangan dan frustrasi dalam belajar maupun berinteraksi sosial (Indrawati et al., 2024). Guru dan orang tua dapat menunjukkan sikap sabar, empati, dan pengertian dalam setiap interaksi dengan anak. Memberikan pujian

atau *reward* dan penghargaan atas usaha dan pencapaian anak, sekecil apapun, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar mereka. Penguatan positif ini membantu anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha, meskipun menghadapi kesulitan.

Selain itu, guru dan orang tua perlu menciptakan suasana yang positif dan penuh semangat, serta mengajarkan anak cara mengelola emosi dan perilaku dengan cara yang konstruktif. Seperti, mengajarkan anak teknik relaksasi sederhana, cara mengungkapkan perasaan dengan kata-kata, dan strategi penyelesaian konflik. Dukungan emosional yang konsisten ini membantu anak merasa aman dan nyaman secara psikologis dan lebih terbuka untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi pendidikan dan alat bantu pembelajaran modern menjadi salah satu langkah aplikatif yang sangat membantu dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Guru dapat mengintegrasikan berbagai aplikasi edukasi, perangkat lunak khusus, video pembelajaran interaktif, dan alat bantu lain yang sesuai dengan kebutuhan anak. Teknologi ini dapat memfasilitasi pemahaman materi secara lebih interaktif dan menarik, serta memungkinkan anak belajar dengan ritme dan gaya yang sesuai dengan preferensi mereka. Orang tua juga dapat mendukung penggunaan teknologi ini di rumah dengan mengawasi dan memfasilitasi anak dalam menggunakan alat bantu tersebut secara tepat dan aman. Penggunaan teknologi yang tepat dan sesuai dapat memperkuat pembelajaran, memperluas pengalaman belajar anak, dan meningkatkan keterampilan digital yang penting di era modern saat ini. Namun, penting bagi guru dan orang tua untuk mengatur waktu penggunaan teknologi agar tidak berlebihan dan tetap seimbang dengan aktivitas fisik dan sosial anak. Dengan demikian, teknologi menjadi sarana efektif untuk memperkuat pembelajaran dan mendorong perkembangan anak secara menyeluruh (Fitria et al., 2021).

Evaluasi Hasil Pendampingan Layanan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa optimalisasi layanan disabilitas Hamzanwadi berjalan secara efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Efektivitas program terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, serta meningkatnya pemanfaatan layanan pendukung yang disediakan oleh sekolah. Keterlibatan aktif siswa menjadi indikator bahwa layanan yang diberikan mampu menjawab kebutuhan belajar peserta didik secara lebih inklusif dan responsif.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari adanya kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, pendamping, dan pihak sekolah dalam memberikan dukungan yang berkesinambungan kepada siswa penyandang disabilitas. Sinergi tersebut memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang ramah, aksesibel, dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial peserta didik. Selain itu, penyediaan layanan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa turut berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya pemberian kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Melalui optimalisasi layanan disabilitas, hambatan belajar yang dialami siswa dapat diminimalkan sehingga mereka mampu berpartisipasi secara lebih aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, program optimalisasi layanan disabilitas Hamzanwadi tidak hanya memberikan dampak positif dalam jangka pendek, tetapi

juga menjadi upaya strategis dalam mewujudkan sistem pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan autisme di MIS NW Selong, memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan individual anak. Selain itu, melalui optimalisasi Layanan Disabilitas Hamzanwadi, guru juga perlu memberikan dorongan motivasi secara berkelanjutan, menggunakan metode pengajaran yang bervariasi seperti *direct instruction* dan pemanfaatan teknologi serta berperan sebagai fasilitator yang membantu anak mengatasi hambatan kognitif maupun motorik yang dialami.

Di sisi lain, peran orang tua tidak kalah pentingnya dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Orang tua merupakan pendamping utama yang berada paling dekat dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua melalui Layanan Disabilitas Hamzanwadi menjadi fondasi utama dalam mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Komunikasi yang terbuka dan koordinasi yang berkelanjutan memungkinkan kedua pihak untuk saling bertukar informasi mengenai kemajuan, hambatan, dan kebutuhan spesifik anak secara *real time* demi terciptanya lingkungan belajar yang inklusif baik di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syarifuddin, Fuaduddin, Riningsih, & Iriyanti. (2024). The effect of teaching at the right level (TaRL) approach on literacy skills of primary school students. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(1), 19–30. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i1a3.2024>
- Anak Berkebutuhan Khusus (Speech Delay). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8473–8480. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3146>
- Dona Liza, Leni Marlina, Iqbal Geni Pratama, & Opi Andriani. (2024). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi Untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Di Sekolah. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 59–68. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i1.1225>
- Dona Liza, Marlina, L., Pratama, I. G., & Andriani, O. (2024). Peran guru dan orang tua dalam melaksanakan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 3(1), 59–68. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i1.1225>
- Fitria, E., Amalia, U., & Handayani, D. I. (2021). Prosiding Seminar Nasional Abdimas Ma Chung Penguatan Peran Orangtua dalam Mendampingi Siswa SLB Belajar Daring. *Prosiding Seminar Nasional Abdimas Ma Chung*, 55–64. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=040203&level=3>.

- Hasan, L. M. U., Nurharini, F., & Hasan, I. N. H. (2024). Kolaborasi antara guru bahasa Arab, orang tua dan terapis dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(1), 44–54. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i1.260>
- Khairunisa Rani, Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orang tua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Khiyarusoleh, U. (2019). Peran orang tua dan guru pembimbing khusus kepada anak berkebutuhan khusus (slow learner) di SD Negeri 5 Arcawinangun. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.33541/sel.v2i1.998>
- Khiyarusoleh, U., Anis, A., & Yusuf, R. I. (2020). Peran orang tua dan guru pembimbing khusus dalam menangani kesulitan belajar bagi anak slow learner. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 238–244. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- Khoirunisa Az Zahra, L., Aulia Putri, N., Syifa Fauziah, R., & Nurhalimah, S. (2024). Studi literatur: Peran orang tua dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 1–11. <https://edu.pubmedia.id/index.php/jpn>
- Loka, N., & Putro, K. Z. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Inklusi. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 151–159. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/4623>
- Mustaqim, O. R. (2024). Manajemen Pendidikan yang Mengakomodasi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Holistik. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 21–31. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/view/3495>
- National Autistic Society. (n.d.). *Dealing with change: A guide for all audiences*. <https://www.autism.org.uk>
- Novitasari, S., Mulyadiprana, A., & Nugraha, A. (2023). Peran Orangtua Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Sukasetia. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 546–557. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Odom, S. L., Collet-Klingenberg, L., Rogers, S. J., & Hatton, D. (2010). Evidence-based practices in interventions for children and youth with autism spectrum disorders. *Preventing School Failure*, 54(4), 275–282. <https://doi.org/10.1080/10459881003785506>
- Roina Barokatin, Nasir, M., & Jannah, F. (2023). Strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (autis) di sekolah dasar. *Inspiratif Pendidikan*, 12(2), 793–801. <https://doi.org/10.24252/ip.v12i2.45655>

- Sharma, U., & Sokal, L. (2016). Can teachers' self-reported efficacy, concerns, and attitudes toward inclusion scores predict their actual inclusive classroom practices? *Australasian Journal of Special Education*, 40(1), 21–38. <https://doi.org/10.1017/jse.2015.14>
- Silvani, D., Solina, E., & Rahma, S. (2022). Peran Orang Tua dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tanjungpinang Timur. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 1(2), 217–226. <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Tomchek, S. D., & Dunn, W. (2007). Sensory processing in children with and without autism: A comparative study. *American Journal of Occupational Therapy*, 61(2), 190–200. <https://doi.org/10.5014/ajot.61.2.190>
- Wong, C., Odom, S. L., Hume, K., Cox, A. W., Fettig, A., Kucharczyk, S., Brock, M. E., Plavnick, J. B., Fleury, V. P., & Schultz, T. R. (2015). Evidence-based practices for children, youth, and young adults with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(7), 1951–1966. <https://doi.org/10.1007/s10803-014-2351-z>
- World Health Organization. (2023). *Autism spectrum disorder*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>